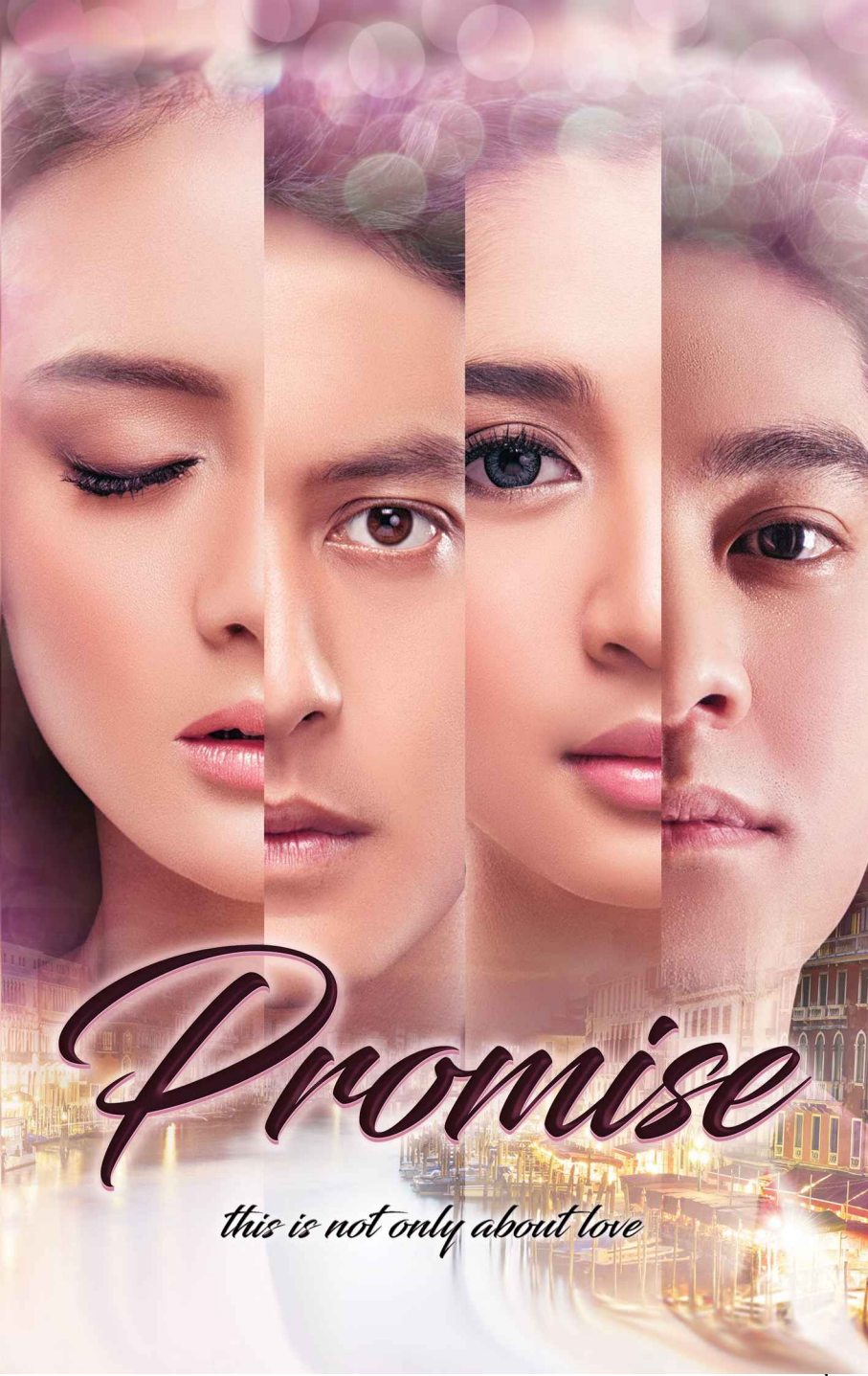


Promise

this is not only about love



Promise

this is not only about love

PROMISE

Ide cerita: Sukhdev Singh dan Dwitasari

Novelis: Dwitasari

Penulis skenario: Sukhdev Singh dan Tisa TS

Penyunting: Fitria Desriana

Penyelaras Akhir: Tisa TS dan Kahfie Julianto

Pendesain Sampul: Screenplay

Penata Letak: DewickeyR

Penerbit: Loveable

Redaksi:

PT Sembilan Cahaya Abadi

Jl. Kebagusan III

Komplek Nuansa Kebagusan 99

Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114

Faks. (021) 78847012

Twitter: @loveableous / Fb: Penerbit Loveable / Instagram: @loveable.redaksi

E-mail: loveable.redaksi@gmail.com

Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:

PT Cahaya Duabelas Semesta

Jl. Kebagusan III

Komplek Nuansa Kebagusan 99

Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102

Faks. (021) 78847012

E-mail: cdsheadquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)


Dwitasari

Promise / novels, Dwitasari, penyunting, Fitria, Jakarta: Loveable, 2016

232 hlm; 12 x 19 cm

ISBN 978-602-6922-44-1

I Promise I. judul II. Fitria Desriana



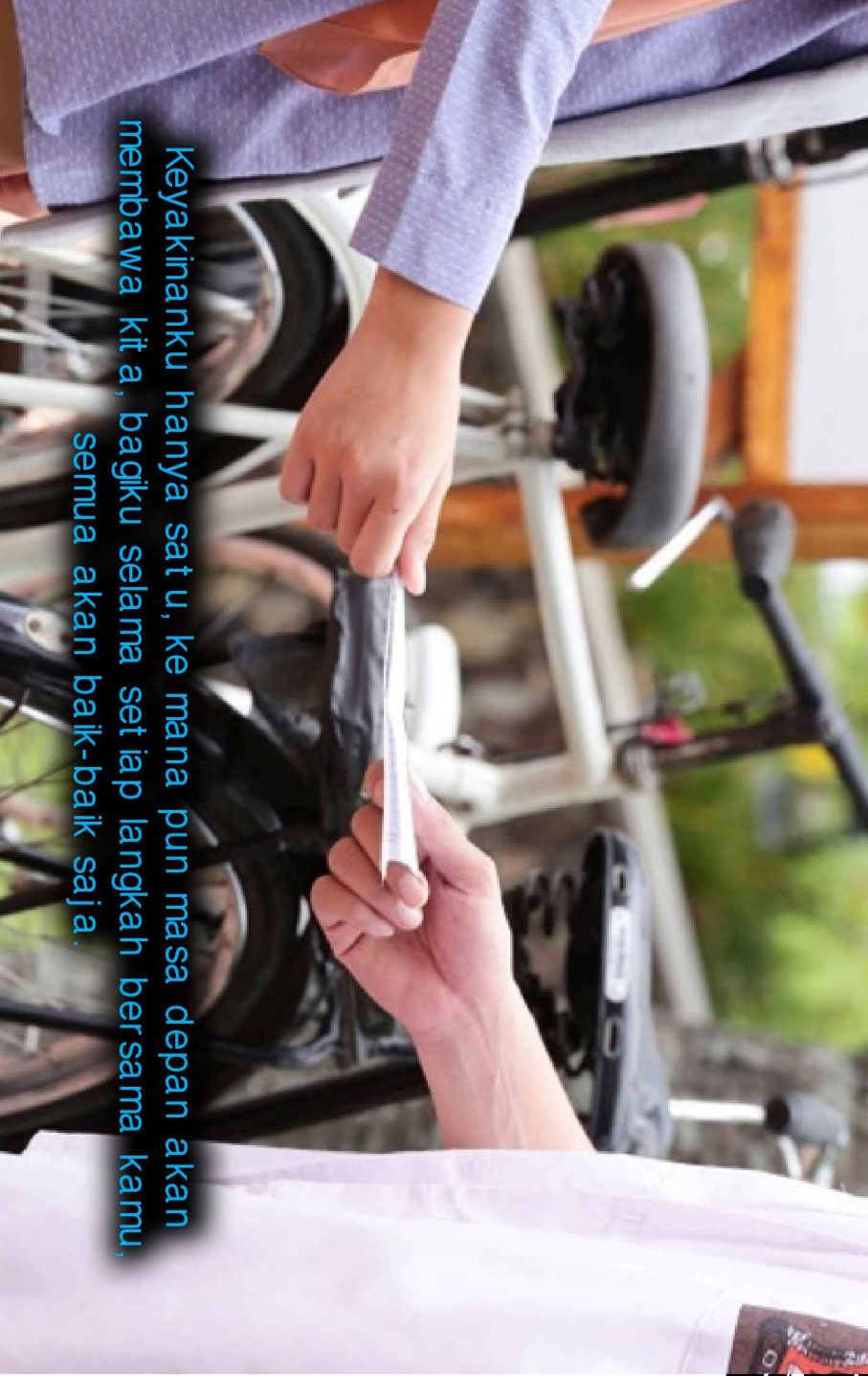
AKU NGGAK MAMPU
MENEGAH HATIKU BUAT
KANGENIN KAMU, MESKI
AKU SADAR RASA KANGENKU
CUMA BIKIN HATI AKU
TAMBAH SAKIT.



Kalau kamu nggak pernah jatuh cinta, kamu
ngelewatin momen paling indah dalam hidupmu.

A photograph of a long wooden bridge spanning a wide river. The bridge has a wooden plank deck and yellow metal railings. A group of people, including a man in a white shirt and blue pants, are walking across the bridge. The water is a murky, brownish-green color. The sky is not visible.

**Bahkan, jarak dan waktu pun nggak bakal berani
pisahin persahabatan kita.**

A close-up photograph of a person's hands applying a white, rectangular sticker to a black bicycle handlebar grip. The person is wearing a purple long-sleeved shirt. The background is slightly blurred, showing the white frame of a bicycle and a black saddle. The text is overlaid on the left side of the image.

Keyakinanku hanya satu, ke mana pun masa depan akan membawa kita, bagiku selama setiap langkah bersama kamu, semua akan baik-baik saja.



TERANG DAN GELAP NGGAK PERNAH BISA MENYATU. KAYAK
SIANG DAN MALAM. KAMU MATAHARI, AKU BULANNYA. KITA
NGGAK AKAN PERNAH KETEMU.



**BIASAKAN MEMILIH DAN MEMUTUSKAN APA PUN YANG PALING
KITA INGINKAN DALAM HIDUP INI. AKU LEBIH BAIK MENYESAL
SETELAH AKU MELAKUKAN SESUATU, DARIPADA AKU MENYESAL
NGGAK PERNAH MELAKUKANNYA.**

Promise

Story

Sukhdev Singh and Dwitasari

Script

Sukhdev Singh and Tisa TS

Novelis

Dwitasari



Thanks to...

TERIMA kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu ngasih inspirasi dari langit, sehingga aku nggak pernah patah semangat untuk menyelesaikan setiap tulisan. Terima kasih untuk Papa, Mama, Kak Tyas, Adik Tria, dan Mas Janeka yang berbaik hati untuk ngajak aku jalan ke mana pun, yang selalu mendengar regeknnya dan manjanya aku ketika aku nggak mau diganggu saat menulis. Terima kasih untuk segala pengertian dan rasa sayang yang nggak pernah habis.

Terima kasih untuk tim Screenplay yang ramah dan hangat, yang memberi aku ruang sangat lebar untuk lebih memahami dunia penulisan baik novel maupun penulisan skrip film. Terima kasih atas ilmu dan kesabarannya buat Pak Sukhdev Singh, Kak Tisa TS, Pak Asep, Pak Agus, Kak Pingkan, dan masih banyak



lagi.

Terima kasih untuk tim Loveable yang setia nemenin *meeting* dan selalu memberi masukan terbaik selama penulisan novel ini. Terima kasih yang terdalam untuk Mas Andri, Mas Kafi, Mbak Fitria, dan teman-teman lain yang sudah membantu proses lahirnya novel ini.

Terima kasih untuk sahabat-sahabat terbaik dari Tk sampai kuliah yaitu Yosi, Anggi, Icha, Lasma, Nadia, Tia, dan Meuthia Khairani, yang selalu memberi nasihat agar tidak telat makan dan selalu minum vitamin C agar aku tetap sehat saat sedang menyelesaikan novel. Terima kasih untuk banyak perhatian dan selalu memaaaafkan aku ketika aku nggak bisa ngumpul bareng karena nulis. :')

Terima kasih untuk teman-teman di Sastra Indonesia FIB UI, SD PSKD K WITANG 8 Depok, SMPN 2 Depok, SMAN 3 Depok, dan teman-teman Kolese De Britto yang secara tidak langsung selalu menyemangatiku untuk menyelesaikan novel. Terima kasih terdalam untuk Ibu Dr. Maria Josephine Mantik, S.S., M.Hum., yang telah menjadi dosen pembimbing skripsi terbaik, yang selalu



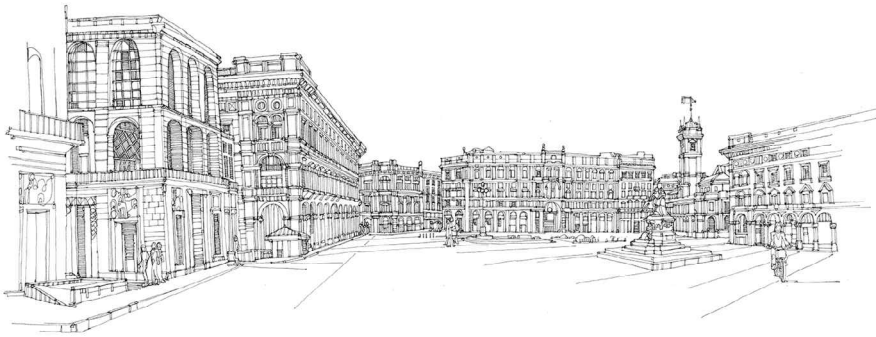
menyemangati via Whatsapp agar penyelesaian skripsi dan novel bisa berjalan beriringan.

Terima kasih yang terindah buat kamu yang memutuskan memiliki novel ini. Semoga aku bisa menyalurkan isi hatimu melalui novel ini dan kamu segera menyadari bahwa semua cinta yang kamu rasa pasti butuh perjuangan nyata. Jangan ragu untuk ajak teman kamu untuk turut memiliki buku ini supaya makin banyak yang tahu arti memperjuangkan cinta secara nyata :'). Semoga Tuhan selalu peluk kamu dalam kebahagiaan.



Prolog





KAMU tidak tahu arti kehilangan yang sesungguhnya, saat udara yang kurasakan masih tetap sama, namun ada yang asing di sini. Kamu tidak tahu arti mencintai yang sesungguhnya, saat awan yang berarak di luar sana masih sama cerahnya, namun berbeda dengan hatiku yang tiba-tiba mendung. Kamu tidak paham artinya merindukan, saat udara yang kurasakan masih sama, tetapi ada yang berbeda di sini. Semua kesunyian ini bernama "Tanpamu".

Aku mengingat bagaimana caramu melihatku,

dengan pandangan yang kupikir cinta, dengan tatapan mata yang kupikir perasaan sayang. Namun, aku terlalu jauh mengartikan segalanya ketika sebenarnya yang aku rasakan hanyalah perasaan bertepuk sebelah tangan yang tidak menghasilkan jawaban apa pun.

Aku tidak bisa melupakan bagaimana jemarimu dengan berani menggenggam jemariku, dan kamu tidak memedulikan sikap dinginku kala itu. Aku selalu tidak berhasil melupakan caramu menyapaku dengan cara yang entah mengapa terasa aneh, namun begitu menyenangkan. Baik itu sapaan lewat dunia nyata atau dunia maya kamu memperkenalkan padaku apa pun tentang cinta dan kamu juga yang memperkenalkan padaku apa artinya terluka.

Saat itu, kita berjalan di Pantai Parang Kusumo sambil memandangi laut dan merasakan angin pantai. Kulihat rambutmu dimainkan oleh angin. Kamu adalah keindahan Tuhan yang aku nikmati dan begitu aku syukuri. Hari sudah senja kala itu. Aku tetap mengayuh sepeda dan kamu tertawa kegirangan sambil memegang puluhan balon gas warna-warni yang tergenggam erat di jemarimu.



Kamu seharusnya tahu, senyum dan kebahagiaan itu tidak pernah aku berikan pada siapa pun, selain padamu. Malam harinya, seusai kita bermain di pantai, kamu mengalami tangan bapak dan ibuku, kemudian mereka turut memelukmu. Ternyata, bukan hanya aku yang mencintaimu, tetapi orangtuaku juga bersyukur menerimamu bergabung dalam keluarga kami.

Esok harinya, kita sudah berada di restoran bergaya Italia. Saat melihat daftar menu, sebenarnya aku sudah bergidik karena terlalu banyak nama makanan yang tidak aku mengerti. Maka, aku hanya bisa menunduk, sesekali melirik ke arahmu.

"Nggak ada gudeg?" Aku menunduk malu dan berharap kamu tidak menertawai pertanyaan bodohku.

"Man, kalau kita mau makan gudeg, harusnya tadi kita ke daerah Wijilan, dong. Nggak di sini." Kamu tersenyum ke arahku, ternyata kamu tidak menertawaiku. "Spaghetti keju aja. Suka nggak?"

Aku menganggukkan kepala, meskipun dalam hati, aku jelas menggeleng karena aku tidak pernah merasakan makanan itu. Ketika makanan yang kamu pesan datang, aku hanya memperhatikan makanan



tersebut, memperhatikan *spaghetti* yang bertabur keju sembari bertanya-tanya dalam hati, "Apakah aku harus memakannya?" Sementara, kamu sudah mulai makan dan menikmati hidangan yang telah datang. "Aku pesanin kamu *spaghetti* bukan buat dilihatin aja, tapi buat kamu makan."

Aku menatapmu dengan tatapan memohon maaf. Kuambil garpu yang terletak di sebelah kanan piring, lalu dengan gerakan ragu, kumasukkan makanan itu ke dalam mulutku. Rasanya, aku ingin memuntahkan saus berwarna kemerahan yang masuk ke dalam mulutku. Aku juga merasa ingin mengeluarkan sedikit air mata. Aku terbatuk dan segera meraih air mineral.

"Kok batuk?" Kamu menatapku panik. "Nggak suka, ya, sama makanannya? Pesan yang lain aja, ya?"

"Nggak usah. Aku suka, kok. Ini mau lanjut makan lagi." Kumasukkan sekali lagi suapan ke dalam mulutku, dengan perasaan yang masih sama; ingin muntah dan mengeluarkan air mata.

"Kamu tahu kenapa aku ajak kamu ketemu di sini?"

Aku menggeleng. "Ada apa?"

"Kamu nggak merasa aneh? Pacar kamu nggak



marah soal hubungan kita?"

Aku menggeleng sekali lagi.

"Jawab, dong!" Kamu memohon. "Kamu cuma bisa geleng-geleng kepala terus. Emangnya kamu lagi dugem?"

"Maaf, dugem itu apa, ya?"

"Ajep-ajep, lho, Man," jawabmu dengan cepat.

"Ajep-ajep iki opo, tho'?"

"Udah, lupain aja. Jadi gimana? Pacar kamu nggak marah soal hubungan kita?"

"Aku"

"Oh, kamu udah jelasin semua ke pacar kamu berarti, ya?" Kamu mencoba menebak.

"Aku nggak punya pacar?"

Kamu tersedak mendengar jawabanku. "Serius, Man?"

Segera aku ulurkan air mineral untukmu agar kamu tidak tersedak lebih lama lagi. "Serius, kok, aku."

"Jadi, aku nggak usah repot-repot jelasin apa pun, ya."

I Ajep-ajek iki opo, tho? (bahasa Jawa): Ajep-ajep itu artinya apa?



Dan, kita sama-sama melewati malam itu. Di malam itu juga, aku baru menyadari bahwa kamu sangat cantik, sangat memukau, dan aku tidak mampu menahan diri untuk tidak mencintaimu.



"Man!" Seseorang mengetuk pintu kamar mandi.
"Astaghfirullah, suwe tenan², Man!"

"Perutku sakit, Mas." Aku memegang perutku sambil mengipas tubuhku yang mulai berkeringat dan kepanasan. "Kemarin makan keju, nggak kuat perutku, Mas."

Mas Hadi, kakakku, tertawa geli di depan pintu kamar mandi. "Udah tahu perutmu *ndeso*, malah makan makanan yang kota, Man. Masih lama nggak kamu di dalam?"

"*lki, yo, uwis*³, Mas." Aku menyiram kloset dan bersiap keluar dari kamar mandi. Aku sengaja memasang wajah manis sambil mempersilakan Mas Hadi masuk ke kamar mandi.

Mas Hadi masuk beberapa detik, lalu keluar lagi.

2 Suwe tenan (bahasa Jawa): lama sekali

3 lki, yo, uwis (bahasa Jawa): ini udahan



"Ambu tenan⁴, Man! Dijik banget aku!"

"Maaf, Mas," tawaku memancarkan nada iseng.

"Siapa yang ajak kamu makan keju?"

"Anu, Mas." Wajahku mulai memerah karena takut Mas Hadi akan menimpaliku dengan godaan jahilnya.
"Itu, Mas."

"Nggak usah dijawab. Mas ngerti. Mas jadi ngiri sama kamu." Mas Hadi menepuk bahu. "Gini aja, kamu ajak dia makan malam lagi, tapi pilih angkringan sekitaran Malioboro aja. Mas juga kasih bonus, akan dandanin kamu malam ini, dengan pakaian terbaik."

"Pakaian rapi dan terbaik aku cuma baju koko dan celana bahan sisa lebaran kemarin, Mas."

"Makanya, Mas aja yang dandanin kamu." Mas Hadi sudah berjalan dengan langkah bersemangat ke kamarku. "Let's go, Man!"

Aku tidak paham mengapa mata Mas Hadi begitu membara ketika ingin mendandaniku dengan pakaian rapi. Mas Hadi turut merapikan rambutku, memakaikan sesuatu di kepalaku, dan menepuk bahu. Tak lupa, Mas Hadi juga menatapku dengan tatapan puas karena hasil

4 Ambu tenan (bahasa Jawa): bau banget



karyanya

"Udah ganteng, Mas?"

Mas Hadi mengangguk setuju. "Udah, Man. Taruhan sama aku, dia pasti makin jatuh cinta sama kamu."

Segera aku berjalan dengan gagah berani, meninggalkan rumahku, dan berjalan menuju angkringan di sekitaran Malioboro. Sesampainya di sana, aku duduk dengan rapi, sementara kamu tertawa geli. Tawa itu pun juga ditunjukkan oleh orang-orang yang menatap ke arah kita berdua

"Kamu ngapain ke angkringan gini pakai beskap dan blankon, Man?" Tawamu memecah keheningan di antara kita. "Kita mau makan malam, bukan mau jadi pagar ayu atau pagar bagus di acara resepsi pernikahan Jawa"

"Kamu nggak suka?" Aku menunduk dan menatap beskap yang ada di tubuhku. "Aku kira kamu bakalan suka."

"Man, Man, dengar in aku, ya." Tanganmu sudah melepas blangkon di kepalaku dan melepas beberapa kancing beskap bajuku. "Kamu nggak perlu jadi orang lain supaya dicintai, Man. Cukup jadi diri kamu sendiri agar



kamu dicintai dengan setulus hati. Karena kalau kamu dicintai setelah perubahan, itu bukan cinta namanya, tapi tuntutan dan kepura-puraan. Cinta nggak mengenal kata pura-pura, Man. Jadilah dirimu sendiri."

Aku tidak berhenti menatapmu dan kurasakan dinding-dinding kaku di hatimu mulai meruntuh. Aku meleleh entah karena apa, yang jelas tidak pernah aku rasakan ini sebelumnya. Mata kita bertatapan dan aku segera menundukkan kepala.

Kamu kembali ke tempat dudukmu dan mulai memesan makananan. Kemudian, aku duduk tepat di depanmu, hanya dengan menggunakan kaos oblong, serta celana bahan.

Makanan kita telah diantarkan pelayan. Kamu mengambilkan aku nasi, lauk ayam goreng, juga sambal khas Jogja yang lebih kental rasa manisnya daripada rasa pedasnya. Kita menyantap makanan bersama, sambil mendengarkan suara pengamen yang menyanyikan lagu-lagu merdu.

"Oh, iya. Aku mau kasih kamu sesuatu!" Tanganmu dimasukkan ke dalam tas, kemudian kamu meletakkan sesuatu di atas meja. "Aku tadi belikan HP buat kamu,



supaya kita bisa komunikasi terus. Tanpa kamu harus repot-repot telepon ke rumah aku."

Aku menggeleng. "Ini harganya pasti mahal. Aku nggak berhak terima ini dari kamu."

"Kita udah jadi satu, Man. Ini hadiah dari aku, jadi kamu harus terima." Kamu menyodorkan dus berisi ponsel itu ke tanganku. "Dijaga dan dipakai baik-baik, ya"

"Kalau gitu, aku juga mau kasih kado buat kamu."

"Man, kamu itu udah jadi kado buat aku selama aku balik ke Indonesia. Kamu lihat nggak muka aku? Setiap sama kamu, aku selalu senyum. Aku udah bersyukur kamu ada di sini, Man."

"Iya, aku juga tahu itu, kok. Makanya, aku...."

"Makanya apa?" Matamu menyelidikiku, kamu turut memajukan wajahmu hingga jarak wajah kita begitu dekat. "Makanya kamu sayang dan cinta sama aku?"

Aku hanya bisa tersenyum sambil memamerkan gigiku. "Anu, makanya aku, habis ini, mau ajak kamu nonton wayang di Taman Budaya. Bagus, lho, cerita wayangnya kamu harus nonton."

Kamu kembali menyandarkan tubuhmu ke tempat



duduk, memundurkan wajahmu, dan melanjutkan makan. Aku tiba-tiba merasa ada kecanggungan di antara kita. Aku sama sekali tidak menyangka kamu akan menanyakan perasaanku, sementara yang terjadi di dadaku adalah... aku benar-benar mencintai dan mengagumi dirimu.



Kamu menonton pertunjukan wayang dengan wajah kagum. Sebagian penonton tidak hanya berasal dari Jogja, tapi juga berasal dari luar Jogja, bahkan dari luar negeri. Kamu terus mengucapkan decak kagummu padaku dan bertanya mengenai siapa sosok Rama dan Shinta. Aku menjelaskan sedetail yang aku bisa, sambil menunjuk ke beberapa lakon wayang yang sedang dimainkan.

Malam itu, langit Jogja bertabur bintang dan bulan sabit melengkung sempurna dengan indahnya. Pekatnya langit malam menambah kesan keanggunan malam itu. Aku menyaksikan adegan wayang dengan serius, sementara kamu sudah berhenti bertanya, dan mulai menikmati cerita. Aku tidak tahu apa yang terjadi di antara kita. Yang aku tahu, jemarimu tiba-tiba



menggenggam tanganku, kemudian setelahnya jantungku tak bisa diajak kompromi lagi. Tanganku mulai dingin dan jantungku berdebar tak keruan.

Namun, kalau boleh aku mengaku, ada kenyamanan yang sulit dijelaskan, saat jemarimu menggenggam jemariku. Rasanya, bukan cerita wayang lagi yang aku nikmati, tapi aku menikmati desiran dan getaran di dadaku, seakan isyarat bahwa aku benar-benar tidak ingin kehilangan kamu. Musik-musik khas gamelan Jawa mengalun sembari mengakhiri cerita wayang yang kita tonton berdua. Musik-musik dengan hentakan dan banyak melodi itu seakan menggambarkan betapa menyenangkannya hidupku setelah kamu datang.



"Sukses?" Mas Hadi langsung mendatangi.
"Cerita ke aku, Man. Gimana tadi kencannya?"

"Bajunya nggak sukses, Mas." Aku mengaku.
"Katanya, aku disuruh jadi diri sendiri aja"

"Hah? Maksudnya, Man?"

"Ya, gitu, Mas. Aku ganti baju dulu, ya. Mau lanjut ngobrol sama dia lagi."

"Wah, jadi kamu udah jatuh cinta, Man?" Mas



Hadi masih mengikutiku hingga ke kamar. "Bagi-bagi *tips*nya, Man, supaya bisa dicintai perempuan, Man."

"Lho, Mas Hadi jauh lebih jago, *tho*?" Aku tertawa geli sambil membuka pintu. "Untuk dicintai, cukup jadi diri sendiri. Tadi kata dia gitu, Mas."

Mas Hadi masih menganggukkan kepalanya sambil menyentuh dagunya seakan berusaha mencerna ucapanku. Aku menutup pintu dan segera meraih ponsel yang diberikan olehmu. Ternyata, kamu sudah lebih dulu mengirimkan *chat*. Aku tersenyum tanpa sebab sambil membayangkan wajahmu beberapa jam yang lalu.

"Udah sampai rumah?" Begitu pesanmu yang terbaca.

Aku segera membalas pesan itu sambil tersenyum.

"Udah, kok."

"Lagi apa?" tanyamu lagi.

"Lagi baca *chat* kamu."

"I know!" jawabmu dengan cepat dan masih kulihat statusmu sedang mengetik pesan untukku. "Masa baca *chat* aja? Sebelum *chat* aku, kamu ngapain tadi? Nyebelin banget, sih. Kalau ditanya jawab, dong, Man."

Aku menggaruk-garuk kepala kebingungan. Aku



bangun dari tempat dudukku, berjalan berputar di kamar sembari memikirkan jawaban yang pas untukmu. Aku sedang mengetik, tetapi kamu sudah memanggilku lagi.

"Kok, lama balasnya? Rahman!"

"Iya, iya" jawabku dengan cepat.

"Besok, kita ketemu lagi, ya Main ke rumah pohon yang di Kalibiru, ya, Man."
"Siap."

"Kok, jawabannya singkat banget, Man? Udah chat sama cewek lain, ya? Padahal, kamu baru aja punya HP. Cepet banget, Man. Sebell"

"Nggak ada cewek lain. Cuma sama kamu aku chat."

"Ah, yang benar?" Kamu mengetik dengan cepat.
"Man, tanya, dong. Besok ketemu jam berapa? Janjian di mana? Naik apa?"

"Oh, iya. Ketemu di mana? Naik apa? Jam berapa?"

"Astaga, kamu orang atau burung beo, sih? Disuruh apa-apa, kok, ngikut aja!"

Aku menepuk jidatku sambil kebingungan membaca pesanmu. Namun, bagiku, kebingungan dan keadaan serba asing ini selalu membuatku berhasil tersenyum.



Lebih baik bagiku jika aku selalu bingung karena menghadapimu, daripada aku selalu paham segalanya, tapi aku harus kehilangan kamu.



Pagi hari, aku sibuk memandangi sepeda-sepeda yang melintas di dekat lampu merah. Aku menyetir mobil VW tua yang aku pinjam dari bapakku. Kamu membuka jendela dan sesekali menatapku. "Enak banget udara di sini, Man."

Aku mengganggu diam sambil memperhatikan jalan. Beberapa detik setelahnya, kamu sudah berbaring di dekatku. Kausandarkan kepalamu di bahuiku dan jantungku kembali berdebar tak keruan. Mobil terus berjalan, sementara bibirku kelu, tubuhku kaku, tak tahu harus berbuat apa. Hal itu terus berlanjut, bahkan saat mobilku masuk ke parkiran.

Kita berdua turun dari mobil, kemudian kamu langsung menggenggam tanganku dengan cepat. Aku merasa ada kecanggungan di antara kita berdua. Tanganku mulai berkeringat dan dingin.

"Man, aku nggak apa-apa, kan, memegang tangan kamu?" tanyamu dengan wajah ragu. "Kok, tangan



kamu dingin banget?"

Aku mengangguk. "Nggak apa-apa, kok, santai aja"

Kata "santai aja" memang terucap dari bibirku, namun sejak tadi perilaku yang aku tunjukkan padamu jauh dari kata santai. Jantungku berdebar kencang dan mungkin akan segera melompat keluar jika aku tidak pintar-pintar mengatur debarannya. Aku dan kamu menaiki jalan bukit menuju Kalibiru. Belum lima menit kita berjalan, kamu sudah melepas genggaman tanganku, dan napasmu terdengar putus-putus.

"Kamu kecapekan? Masih mau lanjut jalan?" Aku mulai mengkhawatirkan keadaanmu. "Kita turun aja, ya, ke mobil dulu. Istirahat sebentar."

Kamu menunduk dan tak menjawab apa pun selama beberapa detik. Kamu hanya menarik napasmu, mencoba mengaturnya agar helaan napasmu mulai normal, dan kamu menatapku dengan senyuman yang kembali santai. "Nggak apa-apa, aku selalu kayak gini, kok, kalau terlalu bahagia"

"Maksudnya?" Aku masih memperhatikanmu, tak yakin ingin melanjutkan perjalanan.



"Jalan, yuk!" Tanganmu kini menarikku. "Aku terlalu bahagia karena bisa ke rumah pohon kesukaan aku lagi. Aku udah lama banget nggak ke sini."

Aku mengangguk mengerti dan merasakan desiran aneh lagi di dadaku ketika kamu menggenggam tanganku. Kita kembali melanjutkan perjalanan, namun mataku tidak lepas untuk mengawasimu. Kamu kembali menghentikan langkah dan melepaskan genggaman tanganku. Aku berjongkok di depanmu dan mengisyaratkan kamu untuk naik ke punggungku.

"Kamu kebiasaan ke mana-mana naik mobil, sih, makanya gampang capek." Aku tertawa bercanda. "Naik ke punggung aku. Aku gendong kamu sampai atas."

"Tapi, Man...." Kamu menjawab ajakanku dengan suara terbata.

"Nggak usah pakai tapi-tapi, aku nggak tega lihat kamu kecapekan kayak sekarang."

Kamu sudah melompat ke punggungku dan tertawa kegirangan saat berada dalam gendonganku. Kita pun sampai di rumah pohon Kalibiru. Pagi ini, hanya ada aku dan kamu, juga suara nyanyian burung yang samar-samar tersembunyi di balik pohon.



"Aku selalu nyaman berada di sini." Kamu mengawali pembicaraan setelah beberapa menit kita sama-sama terkgum dengan pemandangan alam di sini.

Aku hanya mampu menatapku diam-diam. Ketika kauarahkan pandanganmu ke arahku, langsung aku membuang pandanganku ke arah lain.

"Kalau kamu lagi sumpek dan banyak masalah, kamu ngapain, Man?" tanyamu sambil memainkan bibirmu yang kamu buat seperti bibir bebek. *Monyong, manyun*, dan nampak aneh, namun sedikit lucu bagiku.

Aku tidak mampu menjawab apa-apa lagi. Takut salah bicara. Maka, aku hanya menatap pepohonan di depan kita dan tenggelam dengan pikiranku sendiri. Kamu tertawa melihat aku yang mulai salah tingkah karena tidak bisa menemukan jawaban yang tepat.

"Kalau cowok, nggak mungkin nangis, kan? Cowok harus siap menghadapi apa pun. Cewek pun juga harus sekuat dan setegar itu."

"Aku jelas nggak mungkin nangis. Emangnya aku perempuan?"

"Oh, jadi maksud kamu, mentang-mentang aku perempuan, aku cuma bisa nangis dan meratapi keadaan



gitu?"

"Bukan, gini, lho. Maksud aku, tuh—"

"Aku nggak nangis, kok." Tatapan matamu menyiratkan rasa getir yang tidak mampu aku baca sepenuhnya. "Aku cuma teriak, berharap Tuhan tahu dan dengar apa yang aku rasakan."

Aku tidak tahu, mengapa hari itu kamu merentangkan tanganmu, lalu berteriak sekencang-kencangnya. Aku pun juga tidak tahu, mengapa aku ikut merentangkan tangan, berteriak seperti kamu tadi. Kamu hanya tertawa geli menatapku dan kubaca ada kelegaan di matamu.

Aku tidak tahu, mengapa begitu banyak yang kamu sembunyikan dalam hubungan kita. Setelah dari rumah pohon itu, kita menghabiskan banyak waktu sambil berjalan di daerah Malioboro, dan makan di rumah makan dengan masakan khas Jogja.

Aku tidak tahu, mengapa setelah banyak kembang api bahagia yang kamu lesatkan di dadaku, tiba-tiba kamu menghilang dan tidak pernah lagi datang. Kamu tahu, aku duduk sendirian di restoran Italia kesukaanmu. Aku menunggumu sampai seorang pelayan mengusirku

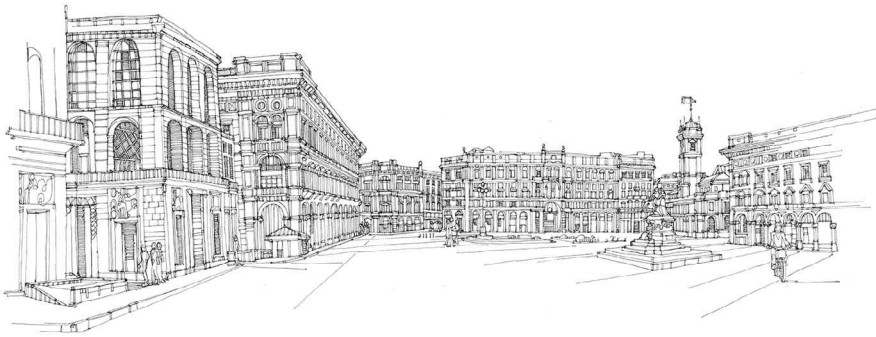


dengan ucapan halus.



Bab I





MATAHARI mulai sedikit menyembunyikan cahayanya. Terik di langit Jogja berganti menjadi keteduhan awan berwarna jingga. Senja perlahan turun di langit Pantai Parang Kusumo. Rahman tidak berhenti berdecak kagum melihat keindahan itu, meskipun mungkin sudah keseribu kalinya dia melihat pemandangan itu. Tidak ada rasa bosan dalam benaknya. Dia sesekali menutup matanya, merasakan terpaan angin pantai yang menyentuh lembut wajahnya. Lalu, mata pria itu kembali terbuka. Dia nikmati kayuhan sepedanya yang menyentuh pasir-

pasir pantai.

"Man, lihat mataharinya, Man." Aji menepuk bahu Rahman. "Indah banget, ya, Man. Kalau dari sudut ini, Man, terus ada perempuan berdiri di dekat pantai dan difoto, pasti bakalan jadi foto yang bagus, Man. *Anget* nya pas banget buat foto-foto, Man."

Rahman menggeleng tak paham dengan ucapan Aji. "*Angel*/opo, *tho*, Ji? Kamu, tuh, ngomong apa?"

"*Angel*/itu istilah dalam fotografi, Man."

"Aku nggak paham," jawab Rahman sambil memandang lurus-lurus ke arah laut. Dia memandangi keindahan laut yang disertai dengan deburan ombak bersahutan.

"Kapan kamu ngelihat perempuan dengan tatapan serius kayak gitu, Man?" Cowok yang dibonceng Rahman mulai membuat decak kagum Rahman buyar. "Kapan, Man? Jawab, Man! Awan mulu yang kamu lihat. Keindahan Tuhan itu macam-macam, Man. Salah satunya keindahan perempuan."

"Kalau lihat perempuan yang bukan muhrim, jelas itu dosa!"

"Kata siapa, Man? Bapakmu? Kata Allah? Kata



Al-Quran?"

"Kata semuanya," jawab Rahman dengan cepat. "Ji... kamu, tuh, *mbok*, *yo*, rajin belajar. Biar dapat nilai bagus. Bahagiakan orangtuamu. Jangan macarin perempuan terus kerjanya!"

"Aku lebih baik cerdas menghadapi perempuan daripada cerdas tapi culun kayak kamu, Man!"

"Kamu, tuh, baca apa, Ji?" Rahman mendelik sambil memutar kepalanya ke belakang.

"Ini, buku sejarah."

"Kalau baca buku itu dibolak-balik halamannya, Ji. Ini, kok, cuma satu halaman aja fokusnya? Baca apa, *tho*?" tanya Rahman menyelidik walaupun dia sebenarnya tahu apa yang Rahman lihat. "Kamu baca buku sejarah dengan tatapan serius gitu pasti mustahil, Ji. Pasti ada foto cewek di halaman itu, kan?"

"Namanya juga *pleiboi*, Man!" Aji terkekeh. "Daripada kamu, Man, cowok tapi nggak kelihatan suka sama cewek. Ingat, Man. Cewek suka cowok yang bandel dikit, Man. *Bad boy* kalau kata orang Jakarta. Kamu harus banyak belajar dari aku, Man! Kamu terlalu baik! Lurus banget hidup kamu, Man."



"Aku berusaha baik dan lurus demi cita-cita aku, Ji. Kuliah di luar negeri. Arsitektur."

Rahman berhenti mengayuh sepedanya dan menatap kosong ke arah laut. Laut yang seakan tak punya ujung bagai rasa khawatirnya yang tak berujung. Aji yang duduk di belakang sepeda, langsung berdiri di depan Rahman, kemudian berkacak pinggang. Dia menunjukkan sebuah foto dari buku sejarahnya.

"Cantik, kan, Man?" Aji tertawa geli. "Aku banyak, Man, yang kayak ginian."

Rahman memperhatikan foto itu. "Lho, ini baru lagi? Kamu, tuh, mesti gonta-ganti pacar. Nggak takut dosa menyakiti hati perempuan, Ji?"

Aji hanya menggeleng kuat. "Namanya juga *pleiboi*, Man!"

Ucapan Aji cukup membuat Rahman bingung. Dia terus mengayuh sepedanya, hingga sebuah ledakan mengagetkan muncul dari ban sepedanya. Aji kaget dan langsung turun. Mereka berdua tertawa geli sambil menenteng sepeda Rahman menuju tempat tambal ban.



"Iki, lho, Man. Ono Wedok sing naksir kowe⁵." Aji mengayuh sepedanya, namun jemarinya sibuk mengambil sebuah barang di kantung bajunya. "Ini, Man, fotonya. Aku juga simpan."

Rahman menatap foto itu tanpa menunjukkan rasa simpatik apa pun. Dia melihat foto itu lalu kembali membuang muka ke arah jalanan.

"Jenenge⁶ Salsabila, Man. Ayu tenan⁷, yo?" Sambil menunjukkan barisan giginya yang berantakan dan sedikit kuning, Aji tertawa geli dengan senyum khasnya yang sok *playboy*. "Kalau kamu nggak mau sama dia, buat aku aja, Man!"

Rahman menggeleng dan hanya menatap ke jalanan yang mereka lewati dengan sepeda

"Aku udah cari tahu soal Salsabila ini, Man."

"Aku bilang, aku nggak mau, Ji. Dosa."

"Kamu cuma ngajak kenalan, Man. Nggak ngajak dia nyuri di pasar," bujuk Aji. "Walaupun pada akhirnya

5 Ono wedok sing naksir kowe (bahasa Jawa): ada perempuan yang naksir kamu

6 Jenenge (bahasa Jawa): namanya

7 Ayu tenan (bahasa Jawa): cantik banget



kamu akan nyuri hatinya dia."

"Gombalmu, Ji. *Ra nguati tenan!*⁸"

"Ayolah, Man. Aku pengen banget lihat sahabat terbaik aku bahagia, kayak aku yang bahagia dimabuk asmara seperti sekarang, Man. Kamu harus rasain itu, Man."

"Kamu ingat, waktu shalat Jumat kemarin, bapakku khotbah apa?"

Tentu saja Aji menggeleng karena saat shalat Jumat dia hanya sibuk bermain dengan ponselnya, untuk mengecek *timeline* Facebook-nya, atau untuk mencari tahu gadis-gadis pujaan hatinya "Kamu nanyain khotbah sama aku, Man? Jelas aku nggak tahu, Man."

"Aku ulangi." Rahman berdeham seperti mengikuti gaya khotbah ayahnya "Jatuh cinta hanya untuk orang dewasa yang cukup hebat dan cukup kuat dalam menghadapi segala macam kemungkinan. Kemungkinan dari jatuh cinta itu terluka dan patah hati. Jadi, buat para santri, jangan coba-coba jatuh cinta di umur yang masih terbilang dini."

8 *Ra nguati tenan* (bahasa Jawa): nggak nguat-in banget!



"Hoalah, jadi gara-gara khotbah bapakmu itu, *tho*."

"Iya, makanya aku takut jatuh cinta sebelum kita dewasa."

"Bukan soal kamu, Man." Wajah Aji kini nampak serius. "Gara-gara khotbah bapakmu, cowok-cowok di kelas kita pada mutusin cewek-ceweknya."

"*Tenane*⁹, Ji?"

"Yo, *tenan*! Ternyata nggak cuma berpengaruh sama anaknya, sama anak-anak santri yang lain juga" dengan nada penuh keyakinan, kali ini Aji mencoba menatap Rahman. "Tapi, Man, kalau kita yakin cinta yang kita jalani benar, kenapa harus peduli apa kata orang? Yang jalani, kan, kita, bukan orang lain."

"Itu bukan kata orang lain, Ji. Kata Allah yang disalurkan dari bapak aku."

Aji menggeleng penuh rasa percaya diri. "Manusia berhak memilih, Man. Dan, Allah itu juga Maha Pengertian."

"Kamu ngawur banget kalau ngomong, Ji!" Rahman memukul bahu Aji, namun Aji hanya tertawa geli.

Sepeda mereka sudah sampai di pesantren.

9 *Tenane* (bahasa Jawa) beneran



Pesantren itu adalah milik ayah Rahman. Sepeda sengaja dihentikan Rahman dan mereka berjalan sambil menuntun sepeda ketika memasuki kompleks pesantren. Pemandangan setelahnya adalah wajah-wajah santriwati yang berlalu-lalang di depan mereka. Aji sudah menatap dan mencari target untuk pacar selanjutnya.

Rahman berjalan di belakang, dengan wajah iseng, Aji mulai menyusun rencana jahilnya. Aji berbincang-bincang sesaat dengan Rahman, hingga Rahman tidak sadar ketika Aji menghitung dengan suara lirih.

"Satu, dua," gumam Aji pelan-pelan, "Tiga!"

Tepat di hitungan ketiga, Aji mengarahkan kepala Rahman ke seorang perempuan bernama Salsabila. Perempuan itu ternyata juga mendongak menatap Rahman. Mata mereka bertemu beberapa saat dan hal itu menyebabkan pipi Salsabila bersemu merah. Aji terkekeh karena dia berhasil mengerjai Rahman.

"Cewek yang tadi cantik, ya, Man. Dia nggak perlu dandan atau *touch up* lagi. Cocok banget jadi model-model hijab kekinian."

"Dandan? *Touch up*?"



"Istilah fotografi lagi, Man, kamu nggak bakalan ngerti. Kamu *ndeso*, kok!" Aji terkekeh sekali lagi sambil menuntut sepeda yang dinaiki Rahman. "Man, aku, tuh, merhatiin si Sabil. Tiap kamu lewat, dalam hitungan ketiga, dia pasti ngelirik kamu. Tapi, kamunya diam aja, lempeng kayak jalanan tol. Kayak *ringroad* utara Jogja, lurus-lurus aja! Kamu sukses bikin dia kecewa, Man!"

"Aku nggak paham kamu ngomong apa, Ji."

"Perempuan itu makhluk Tuhan yang paling halus perasaannya. Dia bisa ngerasain kalau orang yang dia perhatiin nggak peka sama sekali. Kamu waktu bayi mungkin dipasangin kacamata kuda di mata kamu, sampai kamu nggak bisa lihat ada banyak perempuan cantik di pesantren kamu ini. Kamu sama sekali nggak menghargai ciptaan Tuhan, Man."

Rahman mulai tidak tahan karena selalu dipaksa untuk naksir dengan perempuan oleh Aji. "Emangnya kalau mau menghargai ciptaan Tuhan harus selalu ganjen lihatin perempuan?"

Aji hanya mendengarkan dan belum memberi jawaban apa pun. Dia sibuk melambai pada para santriwati, yang sebenarnya hanya menatap Rahman



yang tampan, bukan Aji yang kepedean.

"Aji, sinil" Rahman menunjuk pohon beringin di depannya. "Ini juga ciptaan Tuhan. Anggrek itu juga ciptaan Tuhan. Pohon bambu juga ciptaan Tuhan. Semuanya indah. Kamu itu modus mengatasnamakan keindahan Tuhan, tapi milih-milih mana yang mau kamu tatap dan mana yang nggak mau kamu tatap."

Aji menarik Rahman yang sudah seperti orang gila. Laki-laki itu mulai marah-marah sambil menunjuk benda-benda yang ada di sekitarnya. "Aku serius, Man. Kamu setiap hari banyak ketemu cewek cantik. Tapi, kenapa nggak pernah pacaran? Kita udah mau lulus SMA, Man, tapi kamu malah ketinggalan zaman. Aku nggak pernah dengar kamu jadian sama cewek mana pun."

"Zinah, Ji. Titik!" tanggap Rahman dengan cepat. "Kata bapakku, pacaran itu zinah."

Aji masih menuntun sepeda sambil tertawa geli. "Paklik¹⁰ itu kolot. Eh, Man, tak kasih tahu, ya. Coba kamu bayangkan, hidupmu apa nggak membosankan? Tiap hari kamu cuma bangun tidur, sekolah, ngaji,

10 Paklik (bahasa Jawa): panggilan akrab kepada seorang pria tua yang dihormati.



bantu bersihkan masjid. Setiap hari gitu, Man. Tanpa kehadiran perempuan, tanpa kehadiran pacar. Kalau kamu punya pacar, ada yang bikin kamu ketawa kayak orang gila, senyum kayak orang sakit jiwa, ada yang kamu pikirin, ada yang semangatn kamu. Jadi, harimu nggak membosankan.”

“Ada Mas Hadi yang bikin hariku nggak membosankan, kok.”

Kembali kepala Aji menggeleng. Rahman begitu sulit dihasut. “Man, kalau aku jadi kamu, pacarku uwis” empat! *Tenan*¹² aku, Man.”

“Lha, makanya Tuhan nggak meletakkan kamu di posisi aku, begitupun sebaliknya. Tuhan itu adil, di,” ucap Rahman sambil menepuk bahu Aji. “Kacau semua kalau orang semenamena kayak kamu dikasih posisi yang baik dan benar. Orang kayak kamu, masuk ke bidang politik, bakalan jadi koruptor, di!”

“Kok, jadi bahas politik, Man?”

“di, kalau kamu berubah, pasti banyak cewek yang mau sama kamu.” Rahman menatap Aji dengan tatapan

11 Uwis (bahasa Jawa): sudah

12 Tenan (bahasa Jawa): beneran



serius. "Tapi, kamu tetap harus pilih salah satu, jangan serakah."

"Uwis, *tho*, kamu dengarin aku sekarang, Man. Kamu ikuti gaya dan cara aku nyari pacar, supaya hidup kamu nggak datar-datar aja kayak jalan tol. Aku mau ubah kamu supaya kamu punya motivasi hidup, Man!"

"Yowis, Aji. Makasih atas niat muliamu. Tapi, sekarang aku mau ketemu bapakku dulu sebelum antar kamu pulang, ya."

Aji mengangguk setuju dan ikut berjalan ke arah rumah Rahman. Mereka berdua sudah masuk di pekarangan, namun tatapan Aji masih sibuk menatap ke belakang, berharap masih ada santriwati yang berlalu-lalang. Rahman menahan Aji masuk karena sepeda Rahman harus dijaga oleh Aji. Dengan anggukan paham, Aji mempersilakan Rahman segera masuk rumahnya, dan menemui bapaknya.

Rahman segera berjalan mendekati pintu rumah, sementara pandangan Aji tidak lepas dari pohon beringin yang ada di dekat rumah Rahman. Seusai bertemu dengan bapaknya, Rahman sudah tidak lagi melihat Aji di pekarangan rumah. Namun, sepedanya sudah ada di



bawah pohon beringin di seberang rumahnya.

Rahman menyimpan sedikit perasaan kesal karena Aji telah melalaikan tanggung jawabnya. Apalagi, saat itu, suara *adzan* Maghrib telah menggema. Jalanan sudah terlihat sepi dan hanya sepeda Rahman yang ada di bawah pohon beringin itu.

"Aji, kamu di mana? Ayo, cepetan, segera aku antar pulang! Supaya aku nggak telat shalat Maghrib."

Rahman memegang sepedanya, masih di bawah pohon beringin. Namun, bulu kuduknya langsung berdiri ketika dia melihat seorang perempuan sudah berdiri di depannya.

"*Astaghfirullah, kuntilanak!*" Teriakan Rahman terdengar membelah keramaian di masjid.

Teriakan itu membuat pipi Salsabila bersemu merah. Aji, yang bersembunyi tidak jauh dari pohon beringin, hanya mampu tertawa. Perutnya terasa geli hingga tawa itu tidak lagi bersuara. Tawa itu tersemat di tenggorokannya. Dia tidak lagi bisa mengeluarkan suara karena terlampau senang.

"Maaf, kalau bikin kamu takut." Salsabila terbata mengeluarkan suaranya. Suara yang lembut dan cukup



membuat pria mana pun ikut menoleh. "Aku tadi terlalu bersemangat, lupa kalau harus lepas mukena"

"Bersemangat buat apa, Bil?" Rahman menunduk, dia tidak berani menatap wajah cantik Salsabila.

Gadis berparas manis dengan hidung mancung itu turut menunduk. Dia merapikan mukenanya yang hampir menyentuh tanah. Perempuan itu terus menahan perasaan senang di dadanya. Di hatinya, kali ini, ada petasan lebaran yang meledak riuh, sebesar gema takbir di malam sebelum Idul Fitri. Hatinya penuh kedamaian yang sulit dijelaskan. Rahman kini berada di depannya. Namun, kenapa mulutnya malah begitu sulit untuk menjelaskan apa yang dia rasakan?

"Ini, anu, makasih buat suratnya" Tangan Salsabila memberikan pesawat kertas yang sudah tidak lagi terlipat.

Rahman menerima pesawat kertas itu sambil membaca pesan yang ada di sana. Pesan itu berisi sebuah ajakan seakan Rahman ingin menemui Salsabila. Rahman tahu betul bahwa tulisan cakar ayam itu bukanlah tulisannya, tapi jelas tulisan Aji. Kepala Rahman celingak-celinguk untuk mencari keberadaan Aji, namun



Aji sama sekali tidak memunculkan batang hidungnya

Beberapa detik setelahnya, hanya diam dan kecanggungan yang tercipta di antara Rahman dan Salsabila. Tiba-tiba, Aji muncul di dekat pohon beringin dan melonjak-lonjak kegirangan sambil mengacungkan jempol. Rahman menggeleng dan menatap Aji dengan sebal, di bayangannya sudah ada segala macam keluhan yang akan dia sampaikan pada Aji.

Rahman hanya salah tingkah ketika dia menyadari bahwa sejak tadi Salsabila tidak berhenti menatapnya. Dia segera mengembalikan pesawat kertas di jemarinya kembali ke jemari Salsabila. Rahman berdiri mengambil sepedanya dan berjalan meninggalkan Salsabila. Saat berjalan berbalik badan, ternyata ayah Rahman, Pak Purnomo, telah memperhatikan Rahman dan Salsabila dari kejauhan. Rahman hanya tersenyum santun dan menunggu Aji di beranda rumahnya.



"Kamu tuh apa-apaan, sih, di!" Rahman menatap Aji dengan gemas, rasanya dia ingin menimpuk Aji dengan sandal. "Kalau kamu suka sama si Salsabila, ya, kamu deketin aja. Kenapa mesti bawa-bawa namaku



segala. Kali ini bercandaanmu nggak lucu, Ji."

"Kamu kira aku komedian *stand up comedy* yang harus terus melucu?" Aji duduk di sepeda dan tertawa girang. "Itu salah satu jalan supaya kamu cepat dapat pacar, Man. Lagipula, Man, dia emang cantik. Aku kalau punya *brand* baju hijab mau banget kalau dia jadi modelku. Dia emang santriwati paling cantik di pesantren. Tapi, dia sukanya sama kamu, Man. Aku nggak mungkin ngambil jatahnya sahabatku."

"Aku udah bilang tadi, makasih buat niat muliamu. Bukan berarti aku beneran mau ditolong sama kamu!" Rahman memekik kesal. "Gara-gara ulahmu tadi, nanti dia pikir aku kasih dia harapan palsu. Parahnya lagi, tadi bapakku juga lihat dari beranda, mukanya kepo banget, kayak berusaha mencari tahu. Aku takut kalau bapakku—"

"Peduli amat sama pikiran kolot bapakmu, Man! Kamu mau jadi perjaka tua? Wajah kamu ganteng, mubazir kalau nggak dipakai buat bikin cewek terpesona dan jatuh cinta."

"Kamu ngomong sembarangan!" tanggap Rahman sambil tetap mengayuh sepedanya. "Biar kolot



begitu, bapakku tetap bapakku. Pria sederhana yang membesarkan aku. Lagipula, tanpa kamu nasihati pun, aku tetap bakalan nikah!"

"Kamu mau nikah tanpa cinta?" tanya Aji yang ada di belakang boncengan Rahman. "Beda rasanya, Man. Kamu harus tahu rasanya jatuh cinta Mabuk kepayang karena cinta. Udah waktunya kamu jadi laki-laki dewasa dan suatu saat kamu akan berterima kasih sama aku."

Rahman menatap jalanan lurus di depan. Mereka hampir sampai di rumah Aji. Sepeda sudah berhenti dan Rahman turun dari sepeda tersebut.

"Udah. Turun! Nyaman banget duduk di situ."

Aji turun dari sepeda dan perlahan mengambil sesuatu dari tasnya. Aji mengeluarkan plastik hitam dan menyerahkan benda itu ke dalam genggam tangan Rahman.

"Apa ini, di?" Wajah Rahman terlihat bingung. "Kok, kamu celingak-celinguk dulu sebelum ngasih ini ke aku?"

"DVD porno. Supaya bikin kamu cepat dewasa!" bisik Aji dengan suara sangat pelan. "Dibawa aja, Man."



"*Astaghfirullah, Ji!*" Rahman segera melempar benda yang menurutnya laknat itu hingga plastik berisi DVD itu langsung terjatuh di tanah. "Kalau bapakku tahu, bisa hancur dunia persilatan, Ji!"

Aji segera mengambil plastik hitam tersebut dan mendekat ke telinga Rahman. "Paklik nggak akan tahu kalau kamu nggak kasih tahu, Man. Kamu jadi cowok jangan terlalu baik, Man. Ingat kata aku. Cewek suka cowok yang bandel dikit. *Pleibol!*"

Rahman masih menggeleng dan bersiap mengayuh sepedanya lagi. "Aku nggak mau!"

"Cepat ambill!" Aji menarik baju Rahman dan membuat pria itu kembali menoleh pada Aji. "Aku hitung sampai tiga! Satu, dua—"

"Nggak!" Rahman menolak plastik itu menyentuh lagi jemarinya. "Aku bahkan nggak harus nunggu sampai tiga untuk menolak DVD itu."

Aji tersenyum dengan senyuman penuh isyarat pada Rahman. "Ingat pesanku, Man. Kalau kamu nggak pernah jatuh cinta, kamu melewati momen paling indah dalam hidupmu. Kalau kamu melewati momen indah itu, kamu nggak akan punya cerita yang bisa kamu ceritakan



ke siapa pun. Jatuh cinta dan bermimpilah, Man. Kamu harusnya berterima kasih punya sahabat kayak aku! Ayo! Ambill Dosanya aku yang tanggung!”

Rahman jelas menggeleng. “Nggak akan aku ambill Udah, aku pulang, ya!”

“Tunggu, Man!” Aji bergegas memeluk Rahman dengan pelukan persahabatan. “Aku hampir lupa, hari ini aku belum peluk kamu.”

“Kamu, tuh, kenapa, *tho*? Setiap aku antar pulang ke rumah pasti pelukan. Nggak enak dilihat orang, nanti mereka mikir yang nggak-nggak lagi!”

“Terserah mereka mau mikir apa, Man. Cuma kita yang tahu dalamnya persahabatan kita, kan?”

Rahman tertegun beberapa saat. “Kenapa setiap kamu meluk aku, aku kayak ngerasa kamu bakalan pergi jauh banget, ya, Ji?”

“Nggak, Man, aku nggak bakalan pergi ninggalin siapa pun. Bahkan, jarak dan waktu nggak akan berani memisahkan persahabatan kita.”

Rahman mengangguk paham. Aji langsung berjalan meninggalkan Rahman. Sambil memperhatikan punggung Aji yang menjauh, Rahman seakan bertanya-



tanya dalam hati, mengapa Aji sungguh berbeda?



Rahman sudah selesai shalat Isya di masjid. Dia kembali ke kamarnya dan merapikan mejanya yang penuh dengan gambar sketsa pesantren. Di meja belajarnya juga terdapat laptop dan beberapa buku-buku intensif ujian nasional dan ujian akhir sekolah. Tidak jauh dari laptopnya, terdapat pigura yang memuat foto berukuran 4R. Nampak foto bapaknya, ibunya, Rahman, dan Mas Hadi yang sedang berpose di depan masjid pesantren. Foto itu diambil setahun yang lalu, se usai mereka shalat led di masjid pesantren.

Pria itu meraih tasnya dan mengeluarkan berbagai macam buku dari sana. Dia turut mengeluarkan DVD yang diperoleh dari Aji. Sambil menelan ludah, Rahman menatap dengan serius foto perempuan yang menjadi cover DVD. Demari Rahman bergetar hebat dan di pelipisnya telah muncul titik-titik keringat.

Beberapa detik mengalami pertentangan batin, Rahman langsung menatap ke arah televisi dan DVD player yang ada di kamarnya. Dia menatap DVD itu, menatap ke arah televisi, kemudian memasukan DVD itu



lagi ke tasnya Tapi, rasa penasaran di dada Rahman kian membesar. Dia mengeluarkan DVD itu lagi dari tasnya, membawa benda itu semakin dekat dengan DVD player.

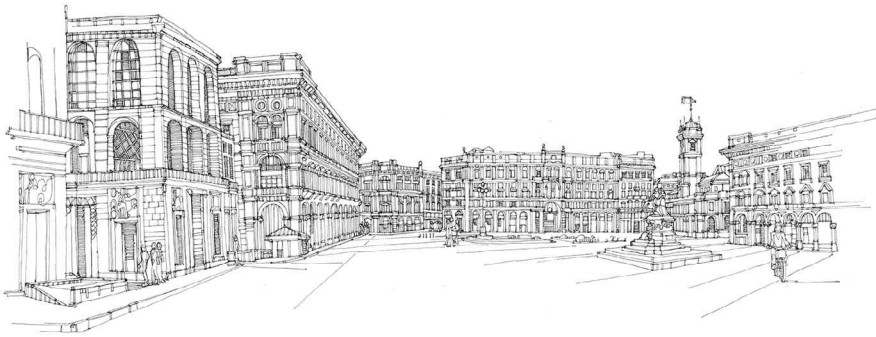
Rahman berdiri sekitar lima puluh sentimeter dari televisi. Tangannya sudah memegang *remote* televisi dan DVD player. Namun, dia menggeleng dan mengeluarkan DVD itu dari DVD player. Dia memutuskan untuk merebahkan tubuh di tempat tidurnya. Tapi, rasa penasaran kembali membuncah.

Sekali lagi, Rahman memasukan DVD yang dia peroleh dari Aji ke dalam DVD player. Tangannya siap menekan tombol *play*, namun seketika listrik padam.



Bab II





WAJAH Pak Purnomo, ayah Rahman, sudah merah padam sejak tadi. Matanya memerah dan berkali-kali dia mencoba meredam amarah dengan kopi yang dia minum. Dia sedang menahan amarah yang sebentar lagi meledak, layaknya gunung api yang siap untuk meletus.

Rahman duduk di depan Pak Purnomo sambil menundukkan kepalanya. Dia tahu kesalahannya dan tahu betul bahwa ini musibah selanjutnya yang akan menimpanya. Dia mengutuki dirinya sendiri yang tidak mampu menahan rasa penasaran terhadap DVD yang

diberikan oleh Aji. Ibunya menunggu dan duduk di samping Pak Purnomo. Ibu Rahman menggenggam erat jemarinya sendiri, dan menunggu apa yang akan keluar dari bibir suaminya.

"Mas, mau kopi?" Ibunya mencoba meredam ketegangan.

Suaminya itu langsung menggeleng, menolak tawaran kopi. Pria yang masih menggunakan peci, baju koko, dan sarung yang terilit rapi di pinggangnya itu masih menatap Rahman. Yang ditatap malah menunduk lesu, sesekali dia menatap kakinya yang bergerak-gerak mengayun. Rahman jelas hanya terdiam karena dia yakin, dia akan kalah dalam "peperangan" kali ini.

"Punya siapa DVD ini?" Pak Purnomo mulai membuka suara. "Rahman, jawab! Jangan menunduk saja! Kamu harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu!"

"Bukan punya Rahman, Pak." Rahman mulai merasa debaran jantungnya bergerak cepat, "Maaf, Pak, bukan punya Rahman. Sungguh."

"Kebangetan kamu, Man! Memalukan! *Astaghfirullah!*" Kepala Pak Purnomo menggeleng kuat. Beliau sama sekali tak percaya dengan tindakan



gegabah anaknya "Kamu ini anak Pak Purnomo yang paling disegani di kota ini, Man! Pemilik dan pengurus utama pesantren terbesar di Jogja! Dan kamu tahu? Kakekmu itu santri teladan yang dihormati, yang selalu mengajarkan budi pekerti. Apa kata orang kalau mereka tahu kamu—"

"Tapi, DVD itu bukan punya Rahman, Pak." Rahman memotong ucapan bapaknya.

"Bapak belum selesai bicara, sudah dipotong. *Ndak sopan!*" tanggap bapaknya dengan cepat. "Terus, punya siapa? Punya Aji? Kamu mau menyalahkan Aji atas kesalahan kamu sendiri?"

"Pak, Rahman mau menjelaskan bahwa"

"Diam kamu!" bentak bapaknya sambil berdiri dari tempat duduknya

"Pak, sabar, Pak. Duduk dulu, Pak." Ibu Rahman menahan Pak Purnomo untuk meredam emosi beliau. "Kopi lagi, ya?"

"Nggak perlu, Bu." Mata Pak Purnomo menatap Rahman lagi dengan tatapan tajam. "Kamu sadar *ndak*, apa saja kesalahan kamu?"

Rahman setengah mengangguk karena



sebenarnya dia sudah agak paham dengan kesalahan yang dia perbuat. Namun, dia terlampau percaya dengan ucapan Aji bahwa bapaknya kolot. Umpatan "Bapakmu kolot, Man!" berkali-kali terngiang di kepala Rahman. Umpatan itu, yang sedikit Rahman percaya, membuat Rahman menjadikan amarah bapaknya hanya masuk telinga kiri dan keluar telinga kanan.

"Dengar, pertama kamu belum menikah dan sudah berani menonton film yang—" Pak Purnomo melirik istrinya dengan tatapan tak enak. "Film yang seperti itu!"

Helaan napas Rahman terdengar pasrah, dia terus menunduk ketika bapaknya masih menghujannya dengan ribuan nasihat.

"Kedua, kamu malah menyalahkan Aji! Bapak lihat kamu ngobrol berdua dengan Salsabila, santriwati di pesantren kita. Dari mana kamu kenal dia? Padahal kamu tidak bersekolah di pesantren!" bentak bapaknya dengan wajah gusar. "Kamu mau bilang Aji juga yang membuat kamu ketemu dan ngobrol berdua dengan Salsabila? Bapak nggak lihat ada Aji di sana!"

Rahman terdiam dan masih menundukkan



kepalanya. Ibu sesekali melirik ke arah Rahman, beliau sangat ingin memberi penguatan pada Rahman, namun Ibu tahu persis bahwa di sini Rahman bersalah dan harus dihukum.

"Ini akibatnya kalau kamu selalu menentang Bapak. Kamu menolak Bapak masukkan sekolah di pesantren. Bapak turuti dengan memasukkan kamu ke sekolah negeri terbaik di Jogja Tapi, sejak saat itu, nggak ada yang mengawasi kamu! Sekarang, lihat sendiri akibatnya. Ya, *tho*, Man? Maumu apa, *tho*, Man?"

Kepala Rahman masih menunduk. Kali ini, kakinya tidak lagi bergoyang dan mengayun. Dia tidak mampu memberi jawaban apa pun.

"Jawab, Man. Jangan diam aja!"

"Lha, tadi Bapak bilang supaya Rahman diam aja? Jadi, Rahman harus gimana, *tho*, Pak?"

Pak Purnomo kali ini tambah kesal. Beliau memutuskan untuk berdiri lagi dari tempat duduknya. "Bapak teringat hikayah Imam Syafi'i. Ketika Imam Syafi'i melihat anaknya mimpi basah, beliau cepat-cepat menikahkan anaknya agar terhindar dari zina."

"Apa hubungannya, Mas?" Ibu menimpali. "Ibu



nggak paham.”

“Keputusan Bapak sudah bulat. Kamu akan segera Bapak nikahkan!”

“Dinikahkan, Pak?” Mata Rahman terbelalak.
“Kenapa Rahman yang harus dinikahkan, Pak? Rahman belum lulus sekolah.”

“Jelas. Untuk menghindari kamu dari zina!”

“Harusnya Mas Hadi lebih dulu, Pak. Bukan aku.”

Mendengar ucapan Rahman, alis Pak Purnomo langsung terangkat. “Kenapa malah kamu yang segera dinikahkan? Tanya sama dirimu sendiri!”

Rahman menunduk dan sadar tidak mampu berkilah lagi.

“Bapak takut kalau *ndak* segera dinikahkan, akan terjadi sesuatu sama kamu. Man, yang bikin masalah, kan, kamu, bukan Mas Hadi.” Pak Purnomo menunjuk tangannya ke arah Mas Hadi yang duduk di bangku belakang. “Tuh, kamu tiru Mas Hadi! Mas Hadi *ndak* pernah melawan Bapak. Mas Hadi selalu nurut sama Bapak.”

Ibu kini mulai berani mengangkat suara “Tapi, Mas, Rahman akan dinikahkan dengan siapa?”



"Saya sudah ada calonnya, Bu." Pak Purnomo melirik sebuah foto yang terpajang di dinding, fotonya dengan seorang sahabat karib. "Perempuan itu dari keluarga baik-baik dan *ndak* akan mengecewakan kita"

Wajah Rahman membeku. Dia berharap waktu bisa terulang lagi agar kejadian saat ini tidak pernah terjadi. Rahman menatap bapak dan ibunya dengan wajah muram tanpa harapan.



Seminggu setelah keputusan untuk menikahkan Rahman dengan seorang perempuan, entah mengapa Aji tiba-tiba menghilang begitu saja. Aji tidak mengabari apa pun lewat SMS atau telepon. Facebook Aji bahkan nampak tidak banyak aktif. Dan, sekarang, Rahman sedang duduk di tepi tempat tidurnya. Dia sedikit menyimpan rasa khawatir pada peristiwa yang selanjutnya akan terjadi pagi ini.

Rahman sudah ratusan kali mematat dirinya di cermin. Wajah tampannya tersembunyi di balik peci putih kebesaran yang sudah tersemat di kepalanya. Bibirnya yang tipis kini nampak kemerahan. Baju koko kebesaran yang digunakan bapaknya saat pernikahan dengan



ibunya nampak membuat badan Rahman terlihat lebih besar. Baju itu kini berada di tubuh Rahman. Dia turut memperhatikan selop yang juga kebesaran di kakinya. Bahkan untuk berjalan pun; dia kesulitan.

"Ayo, Man." Mas Hadi masuk ke kamar dan memegang bahu Rahman. "Ijab kabul cuma beberapa menit, kok. Habis itu sah, terus makan-makan. Nggak usah grogi kayak gitu, Man."

"Kenapa nggak Mas Hadi duluan yang nikah?" Rahman mengulang pertanyaan itu lagi, sebuah kalimat gerutuan yang telah dia ucapkan ketika pertama kali bapaknya berencana untuk menikahkan Rahman secara siri dengan putri dari sahabat karibnya. "Mas Hadi, kan, lebih tua daripada aku."

"Karena aku pinter menyembunyikan DVD porno aku, Man. Kalau kamu, kan, amatir." Mas Hadi terkekeh. "Ya udah, ayo, calon pengantinmu nggak bisa nunggu lama."

"Mas, ini nikah, lho, bukan permainan. Bapak, kok, sampai segitunya?"

Kini, Mas Hadi duduk di samping Rahman. Dia menatap Rahman dengan tatapan meyakinkan.



"Kadang, Man, orangtua jauh lebih ngerti siapa jodoh buat anaknya daripada anak itu sendiri. Ikutin aja alurnya, Man. Nggak ada orangtua yang mau anaknya terjerumus, kok."

"Aku juga belum lulus SMA. Aku rasa Bapak malah tega banget sama aku." Rahman menundukkan kepalanya, debaran jantungnya masih terus memburu, "Aku takut aja, Mas."

"Kamu itu cowok yang terlalu banyak punya rasa takut. Kalau Aji ada di samping kamu sekarang, pasti sekarang dia udah narik kamu langsung ke tempat ijab kabul."

"Ah, Aji," kenang Rahman sambil memutar ulang memori persahabatannya dengan Aji. "Aku mau ngabarin pernikahan aku ke dia, Mas. Tapi, dia sama sekali nggak bisa dihubungi. Rumahnya nggak ada siapa pun. Aku bingung, Mas."

"Nggak usah dihubungi," ujar Mas Hadi menyarankan.

Rahman pun sebenarnya tahu itu. Andai kakaknya juga tahu bahwa pernikahan ini terjadi karena Rahman tidak ingin menyakiti hati bapaknya. Pernikahan ini



terjadi karena Rahman hanya ingin membuat ayahnya tetap bahagia. Rahman berdiri dari tempat duduknya. Dia mantap berjalan keluar kamar meskipun celana bahan yang dia gunakan kebesaran. Dia melangkah dengan selop yang juga kebesaran. Seseekali dia merapikan pecinya yang terus bergeser setiap kali dia melangkah.

Mas Hadi turut mengikuti dari belakang. Sesampainya di depan pintu kamar, Rahman menghela napas. Dia siap menerima segala kemungkinan yang ada di depannya. Dia sudah kehilangan Aji dan kali ini dia tidak ingin kehilangan ayahnya hanya karena keegoisannya sendiri.

